

PERKEMBANGAN MONETER, PERBANKAN DAN SISTEM PEMBAYARAN TRIWULAN III – 2003

Tim Penulis Laporan Triwulanan III – 2003, Bank Indonesia

Sampai dengan triwulan III-2003, kondisi perekonomian Indonesia masih mengindikasikan bahwa proses pemulihan ekonomi terus berlangsung dengan indikator makroekonomi yang semakin membaik. Pertumbuhan ekonomi di triwulan III-2003 diperkirakan membaik hingga mencapai 4,14%(yoy). Meningkatnya kinerja ekspor dan investasi memberikan sumbangan yang positif terhadap pertumbuhan PDB triwulan III-2003. Secara sektoral, pertumbuhan positif terjadi di seluruh sektor ekonomi, dengan sumbangan terbesar berasal dari sektor industri pengolahan, sektor perdagangan, dan sektor pengangkutan.

Hingga akhir tahun, pertumbuhan PDB Indonesia tahun 2003 diperkirakan tetap optimis mencapai kisaran 3,5%-4,0%. Membaiknya pertumbuhan ekonomi Indonesia tersebut didukung oleh stabilitas kondisi moneter antara lain menguatnya kurs rupiah, rendahnya laju inflasi, serta uang primer yang masih berada di bawah batas indikatifnya.

Laju inflasi masih dalam kecenderungan menurun hingga pada akhir triwulan III-2003 mencapai sebesar 6,2% (yoy). Kecenderungan penurunan laju inflasi tersebut terutama dipengaruhi oleh kecukupan pasokan barang baik dari produksi dalam negeri maupun impor, rendahnya dampak harga-harga yang ditetapkan pemerintah (*administered prices*) dan menguatnya nilai tukar rupiah. Nilai tukar rupiah bergerak stabil dan cenderung menguat pada level sekitar Rp8.400 per dolar AS. Pergerakan kurs tersebut merupakan respon dari membaiknya beberapa indikator ekonomi makro, *capital inflow*, meningkatnya kepercayaan investor berkaitan dengan peningkatan *credit rating* Indonesia oleh lembaga peringkat internasional Moody's dan terpeliharanya stabilitas sosial politik.

Penurunan laju inflasi dan relatif stabilnya nilai tukar telah memberikan ruang bagi penurunan suku bunga instrumen moneter secara hati-hati dengan laju penurunan yang semakin melambat. Dalam triwulan III-2003, suku bunga SBI 1 bulan telah menurun sebesar 87 bps, lebih rendah pada triwulan sebelumnya. Penurunan suku bunga SBI tersebut juga telah ditransmisikan ke penurunan suku bunga kredit.

Sejalan dengan kondisi moneter yang kondusif, kinerja perbankan sampai dengan Agustus 2003 juga menunjukkan perkembangan yang positif. Fungsi intermediasi perbankan

sedikit membaik tercermin dari peningkatan dana pihak ketiga (DPK) dan kredit yang disalurkan. Stabilitas kondisi perbankan juga terindikasi dari sisi aset, permodalan, dan *net interest income*.

Ke depan, pertumbuhan ekonomi Indonesia sampai dengan akhir tahun 2003 diperkirakan meningkat sehingga akan mencapai 3,5%-4% (yoy) sesuai dengan perkiraan awal tahun. Nilai tukar triwulan IV-2003 diperkirakan bergerak relatif stabil dengan kecenderungan menguat dan akan berlanjut sampai dengan tahun 2004. Meningkatnya permintaan barang dan jasa berkaitan dengan hari keagamaan dan tahun baru, kemungkinan dapat memberikan tekanan inflasi triwulan IV-2003. Namun demikian, dikombinasikan dengan membaiknya ekspektasi inflasi khususnya di sisi produsen dan rendahnya dampak *administered prices* diperkirakan tidak akan menyebabkan inflasi yang tinggi.

Mempertimbangkan perkembangan dan prospek makroekonomi dan moneter sampai dengan akhir tahun 2003 dan tahun 2004, kebijakan moneter tetap diarahkan pada upaya mencapai sasaran inflasi jangka menengah dengan tetap memperkuat proses pemulihan ekonomi. Terkait dengan hal tersebut, ruang bagi penurunan suku bunga tetap terbuka yang dilakukan secara berhati-hati meskipun dengan laju yang semakin melambat dan disesuaikan dengan upaya pencapaian sasaran inflasi. Di sisi lain, untuk mengurangi fluktuasi nilai tukar rupiah dan sekaligus untuk menyerap kelebihan likuiditas dari ekspansi keuangan Pemerintah, intervensi di pasar valas akan dilakukan sesuai kebutuhan. Sementara itu di bidang perbankan, kebijakan diarahkan untuk melanjutkan upaya-upaya untuk mempertahankan stabilitas sistem keuangan dan perbankan serta mendorong peningkatan fungsi intermediasi perbankan dan efisiensi operasional melalui moral suasion kepada bank-bank.

Laporan triwulan III-2003 ini mencakup evaluasi pelaksanaan tugas dan wewenang Bank Indonesia di bidang moneter, perbankan, dan sistem pembayaran dengan penekanan pada evaluasi pencapaian sasaran inflasi dan sasaran moneter lainnya. Sistematika penyajian laporan terbagi dalam beberapa bab. Bab 2 memaparkan evaluasi Bank Indonesia atas perkembangan kinerja makroekonomi dan kinerja inflasi. Selanjutnya bab 3, 4, 5 masing-masing memaparkan evaluasi atas kebijakan dan perkembangan di bidang moneter, perbankan, dan sistem pembayaran. Bab 6 mengemukakan pandangan Bank Indonesia mengenai prospek ekonomi dan arah kebijakan mendatang termasuk permasalahan yang dihadapi perekonomian dan berbagai langkah yang akan ditempuh Bank Indonesia untuk mengatasinya. Dalam lampiran laporan ini juga disampaikan evaluasi kebijakan di bidang manajemen intern serta produk-produk hukum Bank Indonesia selama triwulan laporan. Secara keseluruhan, rangkuman dari materi laporan triwulan III-2003 disajikan dalam Tinjauan Umum ini.

1. Evaluasi Perkembangan Inflasi dan Makroekonomi

1.1. Kinerja Inflasi dan Nilai Tukar

Kecenderungan penurunan laju inflasi terus berlangsung hingga triwulan III-2003. Hal ini terlihat pada laju inflasi IHK pada akhir triwulan III-2003 yang mencapai 6,2% (yoy), lebih rendah dibandingkan akhir triwulan sebelumnya (6,6%-yoy). Namun secara triwulanan inflasi pada triwulan III-2003 lebih tinggi dibandingkan dua triwulan sebelumnya. Hal ini terutama disebabkan oleh relatif tingginya inflasi pada bulan Agustus dan September akibat kenaikan biaya pendidikan dan tarif dasar listrik. Namun demikian, laju inflasi selama sembilan bulan pertama 2003 masih rendah yakni baru mencapai 2,48% (*year to date*) lebih rendah dibandingkan 6,17% pada periode yang sama tahun 2002.

Kecenderungan rendahnya laju inflasi sampai dengan triwulan III-2003 terutama disebabkan oleh melimpahnya pasokan barang baik dari produksi dalam negeri maupun impor, rendahnya dampak harga-harga yang ditetapkan pemerintah (*administered prices*) dan menguatnya nilai tukar rupiah.

Sementara itu, dalam triwulan III-2003 nilai tukar rupiah bergerak stabil pada level Rp8.400 per dolar AS dan cenderung menguat. Meskipun secara *point to point* rupiah melemah dari Rp8.275 per dolar AS pada triwulan sebelumnya menjadi Rp8.395 per dolar AS pada triwulan III-2003, secara rata-rata rupiah menguat menjadi Rp8.431 perdolar dari Rp8.488 pada triwulan sebelumnya. Lebih stabilnya nilai tukar rupiah tercermin dari penurunan secara signifikan tingkat volatilitas nilai tukar menjadi 1,67% dari 3,18% pada triwulan sebelumnya.

Pergerakan kurs yang stabil dan menguat tersebut merupakan respon dari membaiknya beberapa indikator ekonomi makro, berlanjutnya *capital inflow* terutama karena menariknya perbedaan suku bunga nominal, meningkatnya kepercayaan investor berkaitan dengan peningkatan *credit rating* oleh lembaga peringkat internasional Moody's dan terpeliharanya stabilitas sosial politik.

1.2. Kinerja Makroekonomi

Seiring dengan perkembangan perekonomian dunia yang membaik, terutama yang terjadi di negara tujuan ekspor utama Indonesia seperti Amerika dan Jepang, telah membuka peluang bagi peningkatan kegiatan sektor eksternal perekonomian Indonesia. Surplus neraca pembayaran dalam tiga triwulan 2003 terutama disebabkan oleh surplus dalam neraca transaksi berjalan meskipun neraca modal masih mencatat defisit. Surplus pada transaksi berjalan disebabkan oleh pertumbuhan ekspor yang cukup tinggi terutama oleh masih tingginya harga di pasar internasional. Namun demikian, perkembangan ekspor nonmigas

perlu mendapat perhatian mengingat volume ekspor nonmigas secara kumulatif Januari-Agustus 2003 (data sementara) mengalami penurunan sebesar 8,4% apabila dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya. Sementara itu, impor masih mencatat kenaikan yang cukup tinggi didorong oleh masih kuatnya permintaan domestik terutama untuk memenuhi kebutuhan konsumsi yang masih meningkat.

Konsumsi rumah tangga diperkirakan masih merupakan pendorong utama pertumbuhan ekonomi pada triwulan III-2003. Sementara itu, kegiatan investasi meskipun telah menunjukkan indikasi perbaikan, tetapi perkembangannya belum setinggi yang diperkirakan semula. Kegiatan konsumsi yang masih meningkat tersebut antara lain didukung oleh kemudahan pembiayaan dan kecenderungan suku bunga yang menurun. Berbeda dengan dua triwulan sebelumnya, konsumsi pemerintah pada triwulan III-2003 diperkirakan mulai meningkat dan memberikan kontribusi positif terhadap kegiatan di sektor riil. Hal ini antara lain tercermin dari realisasi pengeluaran pemerintah pada dua bulan pertama triwulan III-2003 yang meningkat cukup besar. Peningkatan pengeluaran pemerintah yang tinggi pada periode tersebut dikarenakan realisasi pembayaran subsidi, realisasi pembiayaan proyek-proyek yang mengalami keterlambatan penyelesaian dari rencana pada triwulan sebelumnya, dan realisasi alokasi dana untuk daerah. Sementara itu, investasi yang semula diharapkan akan memberikan dorongan yang berarti terhadap pertumbuhan PDB, perkembangannya sampai dengan triwulan III-2003 masih menghadapi sejumlah kendala, seperti gangguan keamanan dan meningkatnya biaya produksi terutama akibat kenaikan biaya energi (listrik dan BBM) dan upah buruh.

Secara sektoral, seluruh sektor ekonomi diperkirakan masih akan mencatat pertumbuhan tahunan pada triwulan III-2003. Sektor industri pengolahan diperkirakan akan memberikan kontribusi terbesar terhadap pertumbuhan PDB. Sektor lainnya yang memberikan sumbangan besar adalah perdagangan, hotel dan restoran dan sektor pengangkutan dan komunikasi. Peningkatan kegiatan di sektor industri pengolahan ini mengikuti faktor musimannya yang meningkat pesat pada triwulan ke tiga dalam rangka mengantisipasi meningkatnya permintaan sehubungan dengan pelaksanaan hari besar keagamaan dan tahun baru. Sejalan dengan peningkatan di sektor industri tersebut, kegiatan di sektor perdagangan dan sektor pengangkutan yang merupakan mata rantai dari proses produksi-distribusi-konsumen akhir diperkirakan juga akan mencatat pertumbuhan yang tinggi.

Namun demikian, perkembangan ekonomi secara sektoral ini perlu mendapat perhatian mengingat peran industri pengolahan yang meskipun masih dominan dalam pertumbuhan PDB tetapi trend kontribusinya cenderung semakin menurun. Indikator yang mencerminkan stagnasi perkembangan di sektor industri tercermin dari survei indeks produksi industri manufaktur yang rendah, bahkan pertumbuhan tahunannya pada beberapa bulan terakhir tercatat penurunan. Dalam kondisi produksi di dalam negeri yang

terbatas, untuk memenuhi permintaan domestik yang masih meningkat, pasokan yang berasal dari impor memegang peranan yang penting.

Tabel 1.1. Indikator Makroekonomi

Indikator	2002		2003		
	Trw III	Trw IV	Trw I	Trw II	Trw III
IHK (%)	1,65	3,63	0,77	0,46	1,24
Triwulanan (<i>quarter to quarter</i>)	10,48	10,03	7,12	6,62	6,20
Tahunan (<i>year on year</i>)					
PDB (% pertumbuhan, tahunan)	4,3	3,8	3,4	3,8*	4,1*
<i>Dari sisi permintaan :</i>					
Konsumsi Total	5,2	5,9	4,2	5,1*	5,4*
Investasi Total	4,6	8,9	6,9	4,9*	4,9*
<i>Dari sisi produksi :</i>					
Pertanian	3,8	2,4	4,3	1,6*	1,1-1,6*
Pertambangan	2,7	5,7	-0,8	4,4*	3,9-4,4*
Industri Pengolahan	4,2	2,4	2,3	3,0*	3,2-3,7*
Sektor eksternal :					
Ekspor non migas (fob, % pertumbuhan tahunan)	11,4	4,3	5,0*	14,9*	0,7*
Impor non migas (c&f, % pertumbuhan tahunan)	20,2	-2,1	6,4*	11,0*	-5,1*
Transaksi berjalan (juta USD)	2.427	1.291	1.568*	1.519*	2.193*
Posisi Utang LN (juta USD)	131.290	131.343	129.466	130.585	129.546
Besaran Moneter (miliar RP)					
M0	123.869	138.250	125.211	132.403	136.471
M1	181.791	191.939	181.239	195.219	201.859**
M2	859.706	883.908	877.776	894.554	905.499**
Suku bunga (%)¹⁾					
SBI 1 bulan	13,22	12,93	11,40	9,53	8,66
PUAB (overnight)	12,86	12,44	12,70	6,99	9,71
Deposito 1 bulan	13,50	12,81	11,90	10,31	8,17
Kredit modal kerja	18,74	18,25	18,08	17,41	16,36
Kredit investasi	18,11	17,82	17,85	17,43	16,7
Kurs (Rp/USD), nominal akhir periode	9.000	8.950	8.693	8.275	8.395
<i>Real Effective Exchange Rate (REER)²⁾, 1995=100</i>	84,1	86,1	87,2	92,4	88,6
Kurs rata-rata	8.951	9.045	8.902	8.488	8.431

1) Rata-rata tertimbang akhir periode

2) REER adalah indeks nilai tukar rupiah per mata uang negara mitra dagang yang dibobot dengan total ekspor dan impor dari 8 mitra dagang utama Indonesia.

* : Perkiraan Bank Indonesia

* : Angka bulan Agustus 2003

Sumber : BPS (diolah) dan Bank Indonesia

2. Evaluasi Kebijakan dan Perkembangan Moneter

Pada triwulan III-2003, secara umum perkembangan besaran-besaran moneter menunjukkan perkembangan yang stabil dan terkendali. Seiring dengan masih rendahnya inflasi dan stabilnya nilai tukar rupiah, suku bunga instrumen moneter dapat menurun

dengan kecepatan yang lebih lambat dari triwulan sebelumnya. Seentara perkembangan uang beredar juga masih terkendali dibawah target indikatifnya.

Selama triwulan III-2003, perkembangan uang primer menunjukkan peningkatan namun masih berada dalam kisaran target indikatifnya. Posisi uang primer meningkat sebesar Rp4,07 triliun dari triwulan sebelumnya hingga menjadi Rp136,47 triliun. Perkembangan ini terutama disebabkan oleh peningkatan uang kartal seiring dengan meningkatnya permintaan uang untuk kebutuhan transaksi.

Sejalan dengan stabilnya nilai tukar rupiah dan penurunan laju inflasi, kecenderungan penurunan suku bunga SBI masih terus berlanjut meskipun dengan laju yang semakin menurun. Ini tampak dari pelaksanaan lelang SBI melalui OPT yang diwarnai oleh melambatnya penurunan suku bunga SBI. Selama triwulan III-2003, suku bunga SBI 1 bulan turun 87 bp menjadi 8,66% dan SBI 3 bulan turun 143 bp menjadi 8,75%. Penurunan ini lebih lambat dari triwulan sebelumnya yang mengalami penurunan masing-masing sebesar 187 bp dan 179 bp. Sementara itu, suku bunga FASBI diturunkan 2 kali sebesar 125 bp menjadi 8,50%. Perlambatan akselerasi penurunan suku bunga SBI tersebut terkait dengan upaya Bank Indonesia untuk menjaga kisaran suku bunga yang aman untuk mencapai sasaran inflasi ke depan.

Trend penurunan suku bunga instrumen moneter tersebut telah berdampak langsung pada suku bunga dana, namun belum sepenuhnya berpengaruh terhadap suku bunga kredit perbankan yang terkendala dengan pemenuhan target keuntungan bank. Penurunan suku bunga SBI dan Fasilitas Simpanan Bank Indonesia (FASBI) yang terjadi direspon secara bervariasi oleh suku bunga perbankan. Searah dengan perkembangan suku bunga instrumen moneter, suku bunga pasar uang antar bank (PUAB) baik rupiah dan valas menunjukkan penurunan. PUAB over night pagi dan sore turun masing-masing sebesar 181 bps dan 411 bps menjadi 9,71%. Penurunan suku bunga ini sejalan dengan besarnya likuiditas di pasar uang dan terbatasnya penempatan instrumen pasar uang.

Perlambatan penurunan suku bunga SBI tersebut juga telah ditransmisikan ke penurunan suku bunga kredit khususnya pada kredit modal kerja dan kredit investasi sekitar 105 bp dan 73 bp. Sementara itu, suku bunga deposito 1 dan 3 bulan juga menurun secara signifikan masing-masing berkisar 214 bp dan 197 bp.

3. Evaluasi Kebijakan dan Perkembangan Perbankan

Selama triwulan III-2003 kebijakan bidang perbankan tetap difokuskan pada berbagai langkah untuk memperkuat kondisi perbankan nasional sebagai kesinambungan program restrukturisasi perbankan. Program tersebut difokuskan untuk melanjutkan upaya program penyehatan lembaga perbankan dan pemantapan ketahanan sistem perbankan

antara lain melalui pengembangan infrastruktur, peningkatan *good corporate governance*, serta penyempurnaan pengaturan dan pematapan sistem pengawasan bank.

Dalam kerangka penyempurnaan ketentuan perbankan, dalam triwulan III-2003 Bank Indonesia telah mengeluarkan empat ketentuan yakni : (i) Ketentuan tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum dengan Memperhitungkan Risiko Pasar (*Market Risk*), (ii) Ketentuan tentang Posisi Devisa Neto (PDN); (iii) Ketentuan tentang Kewajiban Penyediaan Dana Pendidikan dan Pelatihan Untuk Pengembangan SDM BPR; (iv) Ketentuan tentang Fasilitas Pendanaan Jangka Pendek Bagi Bank Umum.

Sejalan dengan kondisi moneter yang kondusif, indikator-indikator perbankan nasional selama triwulan III-2003 menunjukkan perkembangan yang positif. Fungsi intermediasi perbankan sedikit membaik meskipun perlu upaya-upaya yang lebih optimal lagi yang tercermin dari peningkatan dana pihak ketiga (DPK) dan kredit yang disalurkan. Pertumbuhan DPK dan kredit relatif stabil. Indikator-indikator perbankan lain juga masih menunjukkan belum terdapatnya indikasi yang berpotensi mengancam stabilitas sistem perbankan antara lain ditunjukkan dari peningkatan aset bank, peningkatan *net interest income* (NII), relatif rendahnya *non performing loans* (NPLs) dan stabilnya permodalan, serta meningkatnya rasio keuntungan bank.

Sampai dengan triwulan III-2003 (Agustus 2003), jumlah bank yang tercatat 139 bank dengan total aset sebesar Rp1.119,1 triliun. Total DPK yang dihimpun perbankan telah mencapai Rp858 triliun, sementara kredit yang disalurkan mencapai sebesar Rp447,2 triliun. Perkembangan kredit baru sampai dengan triwulan III-2003 (Januari-Juli 2003) tercatat sebesar Rp46,5 triliun dengan kredit investasi sebesar Rp13,1 triliun, kredit modal kerja sebesar Rp24,8 triliun dan kredit konsumsi sebesar Rp8,6 triliun. Pertumbuhan kredit tertinggi masih terjadi pada kredit konsumsi meskipun pangsa kredit terbesar masih pada kredit modal kerja (KMK). Permintaan KMK menunjukkan peningkatan terutama yang berasal dari debitur-debitur lama. Dengan perkembangan tersebut, *loan to deposit ratio* (LDR) perbankan nasional tercatat sebesar 41,8%. Belum optimalnya LDR ini juga disebabkan oleh maraknya alternatif sumber pembiayaan melalui penerbitan obligasi oleh perusahaan-perusahaan korporasi terutama oleh perusahaan dan debitur bank besar.

Di sisi NPL menunjukkan bahwa NPL *gross* perbankan Indonesia membaik dibanding triwulan sebelumnya yakni dari 8,0% menjadi 7,8%. Sementara NPL *neto* masih tetap rendah yakni 1,1%. Secara umum, rendahnya NPL tersebut disebabkan karena adanya upaya penurunan NPL bank yang dilakukan melalui pembentukan PPAP yang tinggi. Dibandingkan dengan rasio NPL *gross* negara-negara ASEAN seperti Malaysia, Filipina, dan Thailand, maka rasio NPL *gross* perbankan nasional merupakan yang paling baik. NPL *gross* negara Thailand, Filipina, dan Malaysia tercatat masing-masing 15,8%, 15,2%, dan 9,3%.

Membaiknya kinerja perbankan juga tercermin dari peningkatan NII dari rata-rata Rp12 triliun pada triwulan II-2003 menjadi rata-rata sebesar Rp12,4 triliun pada triwulan III-2003. Peningkatan NII tersebut terutama dipengaruhi oleh kecenderungan penurunan suku bunga dana pihak ketiga. Di sisi efisiensi operasional bank juga menunjukkan perbaikan yang tercermin dari rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) dan rasio efisiensi biaya perbankan. Rata-rata permodalan bank masih di atas kebutuhan minimum yang ditunjukkan dari CAR agregat triwulan II-2003 yang mencapai sebesar 24%.

4. Evaluasi Kebijakan dan Perkembangan Sistem Pembayaran

Secara umum perkembangan aktivitas dalam sistem pembayaran baik tunai maupun non tunai dalam triwulan III-2003 mengalami peningkatan sejalan dengan meningkatnya kegiatan ekonomi. Di sisi pembayaran tunai, indikator pengedaran uang dalam triwulan III-2003 menunjukkan pertumbuhan yang positif sejalan dengan penurunan suku bunga SBI dan relatif stabilnya nilai tukar rupiah selama beberapa bulan terakhir.

Sesuai dengan arah kebijakan di sektor sistem pembayaran tunai, Bank Indonesia berupaya meningkatkan penyediaan uang untuk memenuhi peningkatan kebutuhan masyarakat akan uang kartal seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat khususnya menjelang datangnya bulan Ramadhan. Posisi Uang Yang Diedarkan (UYD) mengalami peningkatan sebesar 4,71% yaitu dari Rp92,19 triliun pada triwulan II-2003 menjadi Rp96,53 triliun pada triwulan III-2003. Dalam rangka mengantisipasi meningkatnya permintaan masyarakat, Bank Indonesia telah meningkatkan persediaan uang kartal sebesar 4,5% dari triwulan sebelumnya menjadi Rp84,93 triliun. Jumlah persediaan uang kartal ini diperkirakan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat selama sekitar 5 bulan ke depan.

Sementara itu, kebijakan di sektor sistem pembayaran non tunai diarahkan pada penciptaan sistem pembayaran yang efektif, efisien, aman dan handal melalui langkah-langkah untuk mengurangi risiko pembayaran, meningkatkan efisiensi dan kualitas, serta kapasitas layanan sistem pembayaran. Beberapa upaya yang ditempuh antara lain dengan melanjutkan langkah-langkah melalui penyusunan pengaturan transfer dana dan pengembangan nota kredit paperless.

Aktivitas sistem pembayaran non tunai mengalami peningkatan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Hal ini tercermin dari meningkatnya nilai transaksi dan jumlah transaksi Bank Indonesia-*Real Time Gross Settlement* (BI-RTGS) yang mencapai Rp5,297 triliun dengan jumlah transaksi 1.094 ribu atau meningkat masing masing 5,85% dan 9,3% dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Sementara itu dilihat dari aktivitas kliring harian, nilai rata-rata transaksi mengalami penurunan sebesar 2,17%, sedangkan jumlah

nilai rata-rata nominal harian meningkat 2,45%. Dengan demikian nominal dan jumlah rata-rata transaksi harian kliring masing-masing menjadi Rp4,5 triliun dan 293 ribu warkat pada triwulan III-2003.

5. Prospek Ekonomi dan Moneter serta Arah Kebijakan Ke Depan

5.1. Prospek Ekonomi Makro

Prospek ekonomi pada triwulan IV-2003 diperkirakan akan membaik dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Mencermati perkembangan indikator eksternal, permasalahan yang membayangi prospek ekonomi di paruh pertama tahun 2003 diperkirakan telah berangsur mereda di triwulan mendatang. Dari sisi domestik, meningkatnya kepercayaan konsumen dan membaiknya pembiayaan investasi diperkirakan akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Di samping itu, upaya Pemerintah untuk memberikan stimulus fiskal yang lebih besar baik melalui anggaran pembangunan maupun pengeluaran dana kontijensi diperkirakan masih akan berlanjut yang antara lain tercermin dari tingginya rencana pengeluaran Pemerintah dalam triwulan mendatang.

Secara umum, kinerja ekonomi Indonesia dalam triwulan mendatang lebih banyak didukung oleh perkembangan ekonomi domestik. Pertumbuhan ekonomi pada triwulan IV-2003 diperkirakan meningkat, sehingga untuk tahun 2003 akan mencapai perkiraan awal tahun sekitar 3,5-4% (yoy). Konsumsi tetap menjadi sumber pendorong utama pertumbuhan ekonomi. Didukung oleh membaiknya tingkat kepercayaan investor dan meningkatnya pembiayaan dari penerbitan saham/obligasi korporat, pertumbuhan investasi diperkirakan sedikit meningkat. Sementara itu peningkatan pertumbuhan ekspor masih terbatas mengingat pertumbuhan ekonomi beberapa negara maju relatif belum mengarah pada perbaikan yang berarti, disamping meningkatnya persaingan di pasar global. Seluruh sektor kegiatan ekonomi diperkirakan akan meningkat dengan sumbangan terbesar berasal dari sektor industri pengolahan. Untuk tahun 2003, pertumbuhan PDB terutama masih akan ditopang oleh pertumbuhan pada industri pengolahan, sektor perdagangan, restoran dan hotel, serta sektor konstruksi/bangunan.

5.2. Prospek Nilai Tukar dan Inflasi

Pada triwulan IV-2003, tekanan inflasi diperkirakan mulai meningkat, sehubungan meningkatnya permintaan, khususnya kelompok bahan makanan dan sandang, berkaitan dengan hari besar keagamaan dan tahun baru. Kecenderungan mulai meningkatnya tekanan inflasi juga diindikasikan oleh perkembangan *Leading Indicator Inflasi* (LII) yang meningkat. Namun demikian, masih membaiknya ekspektasi inflasi khususnya dari sisi produsen dan

rendahnya dampak administered price, terutama bersumber dari penundaan kenaikan TDL, diperkirakan tidak akan menyebabkan inflasi yang tinggi. Dengan asumsi tersebut di atas, inflasi IHK pada akhir tahun 2003 diperkirakan masih akan rendah, yakni pada kisaran 5%-6% (yoy) dibawah sasaran yang ditetapkan pada awal tahun.

Dalam triwulan terakhir di tahun 2003, nilai tukar rupiah diperkirakan masih akan bergerak relatif stabil dengan kecenderungan menguat. Stabilitas nilai tukar rupiah diperkirakan akan ditopang oleh perkembangan kinerja Neraca Pembayaran Indonesia yang sampai triwulan IV-2003 diperkirakan masih relatif cukup kuat dan terpeliharanya keseimbangan permintaan dan penawaran di pasar valas. Di sisi lain, meningkatnya kepercayaan investor berkaitan dengan meningkatnya *credit rating* Indonesia, berlanjutnya ekspektasi depresiasi terhadap dollar AS secara regional dan global, serta perbedaan suku bunga dalam dan luar negeri diperkirakan dipandang masih menguntungkan merupakan faktor positif yang diperkirakan dapat mendorong aliran masuk modal asing ke pasar keunagan domestik. Namun demikian, terdapat beberapa faktor risiko domestik yang berpotensi dapat menimbulkan tekanan depresiatif terhadap rupiah antara lain masalah potensi eksekusi likuiditas perbankan dan kondisi politik dalam negeri menjelang Pemilu.

5.3. Arah Kebijakan Triwulan Mendatang

Memperhatikan beberapa tantangan ekonomi ke depan, prospek ekonomi-moneter ke depan, dalam triwulan mendatang arah kebijakan Bank Indonesia di bidang moneter, perbankan, dan sistem pembayaran sebagai berikut :

Di bidang moneter, kebijakan moneter tetap diarahkan pada upaya mencapai sasaran inflasi jangka menengah dengan tetap memperkuat proses pemulihan ekonomi dengan mendorong pertumbuhan ekonomi. Terkait dengan hal tersebut, ruang bagi penurunan suku bunga tetap terbuka yang dilakukan secara berhati-hati meskipun dengan laju yang semakin melambat dan disesuaikan dengan upaya pencapaian sasaran inflasi. Di sisi lain, untuk mengurangi fluktuasi nilai tukar rupiah dan sekaligus untuk menyerap kelebihan likuiditas dari ekspansi keuangan Pemerintah, intervensi di pasar valas akan dilakukan sesuai kebutuhan.

Di bidang perbankan, Di bidang perbankan, kebijakan diarahkan untuk melanjutkan upaya-upaya untuk mempertahankan stabilitas sistem keuangan dan perbankan serta mendorong peningkatan fungsi intermediasi perbankan dan efisiensi operasional melalui *moral suasion* kepada bank-bank.

Di bidang sistem pembayaran tunai, kebijakan tetap diarahkan pada upaya untuk memenuhi uang kartal sesuai dengan kebutuhan masyarakat khususnya menyambut hari-hari besar keagamaan dan tahun baru. Langkah ini dilakukan melalui peningkatan

efektivitas peredaran uang. Di samping itu, Bank Indonesia terus melanjutkan upaya-upaya penanggulangan uang palsu antara lain melalui perluasan jejaring dan kerjasama dengan pihak-pihak terkait pada langkah penanggulangan uang palsu.

Di bidang sistem pembayaran non tunai, kebijakan tetap diarahkan pada upaya pengurangan risiko dan peningkatan efisiensi sistem pembayaran yakni antara lain melalui langkah-langkah melanjutkan perluasan implementasi sistem BI-RTGS, pengembangan Nota Kredit *paperless*, dan penyusunan pengaturan Transfer Dana.